

*Sehelai Kain,
Sejuta Makna,
Satu Identitas.*

 PENERBIT
INDONESIA
IMAJI

PULAU BURU

LESTARI

*Kain Khas Buru
dan Jejak Identitas Budaya*

Menggali Sejarah, Makna, dan Kearifan
di Balik Kain Tradisional Masyarakat Bupolo

Firman Gazali Djunaidi

LESTARI

Kain Khas Buru dan Jejak Identitas Budaya

Firman Gazali Djunaidi, S.E., M.Si, ERMCP, QRMP



LESTARI

Kain Khas Buru dan Jejak Identitas Budaya

Penulis:

Firman Gazali Djunaedi, S.E., M.Si, ERMCP, QRMP

Desain Cover: Sunlivia

Layouter: Sunlivia

ISBN: 978-634-7833-19-8

Cetakan: September, 2026

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: x + 148 halaman

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2026

by Penerbit Indonesia Imaji

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI

(Grup CV. Indonesia Imaji)

Jalan Sumbing Raya, Griya Rosari Indah, E6,

Mojosongo, Jebres, Surakarta (57127)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

Website: www.indonesiaimaji.com

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Lestari: Kain Khas Buru dan Jejak Identitas Budaya* ini dapat disusun dan dihadirkan kepada pembaca. Buku ini lahir dari kesadaran bahwa kain khas Buru bukan sekadar benda pakai atau pelengkap busana, melainkan tanda budaya yang menyimpan sejarah, martabat, ingatan sosial, dan identitas masyarakat Bupolo. Di balik sehelai kain, terdapat jejak panjang perjumpaan antardaerah, proses pemaknaan lokal, serta cara masyarakat Pulau Buru menjaga hubungan dengan adat, tanah, leluhur, dan kehidupan sosialnya. Karena itu, pembahasan dalam buku ini tidak hanya menempatkan kain sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami kekayaan budaya Indonesia bagian timur.

Buku ini menguraikan kain khas Buru melalui berbagai sudut pandang, mulai dari sejarah sosial, karakter visual, makna filosofis, tradisi pemakaian, pewarnaan, motif, peran perempuan penjaga tradisi kain, kearifan lokal, peluang ekonomi kreatif, hingga strategi pelestarian di masa depan. Melalui pembahasan tersebut, pembaca diajak melihat

bahwa identitas budaya tidak selalu lahir dari kemurnian asal bahan atau teknik, tetapi dari proses penerimaan, penggunaan, penghormatan, dan pewarisan makna oleh masyarakat pendukungnya. Kain khas Buru menjadi contoh bahwa suatu warisan dapat hidup karena terus dikenakan, diceritakan, diajarkan, dan ditempatkan dalam peristiwa sosial yang penting. Dalam kerangka itu, buku ini diharapkan dapat memperluas pemahaman publik tentang wastra Nusantara, terutama warisan budaya Bupolo yang memiliki kedalaman nilai dan potensi besar untuk diperkenalkan lebih luas.

Penyusunan buku ini juga dimaksudkan sebagai bagian dari ikhtiar pelestarian budaya agar kain khas Buru tidak hanya dikenal dalam lingkungan lokal, tetapi juga memperoleh perhatian dalam ruang nasional. Buku ini akan dicetak sebanyak mungkin untuk disebarluaskan kepada masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas budaya, pelaku usaha, serta pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap warisan budaya Nusantara. Melalui penyebarluasan tersebut, pengetahuan tentang kain khas Buru diharapkan tidak berhenti sebagai catatan tertulis, tetapi dapat menjadi gerakan bersama untuk menjaga, mengenalkan, dan mengembangkan identitas budaya Bupolo secara bermartabat. Semoga buku ini menjadi sumbangan kecil yang berarti bagi pelestarian kain khas Buru dan penguatan kesadaran bahwa

Indonesia dibangun dari banyak simpul budaya lokal yang sama-sama bernilai.

Agustus 2026

Firman Gazali Djunaidi, S.E., M.Si., ERMCP., QRMP.

Pendahuluan

Kain khas Buru hadir sebagai benda yang sederhana sekaligus kaya makna. Ketika dikenakan di kepala, kain itu menjadi tanda penghormatan, kedekatan dengan tanah asal, dan pengenalan diri sebagai bagian dari masyarakat Bupolo. Buku ini mengajak pembaca mendekati kain tersebut melalui cerita, tata pakai, perubahan zaman, serta orang-orang yang menjaganya tetap hidup.

Pembaca juga akan menemukan kisah perjumpaan antarpulau. Sebagian bahan atau kain dapat berasal dari luar Buru, termasuk dari Jawa, tetapi perjalanan benda tidak berhenti pada tempat pembuatannya. Di tangan masyarakat Buru, kain memperoleh cara pakai, nama, fungsi sosial, dan makna baru. Dari proses itulah identitas budaya tumbuh.

Uraian tentang bahan, pemintalan, penenunan, dan pewarnaan disajikan sebagai konteks pengetahuan tekstil serta ruang yang masih perlu didokumentasikan bersama masyarakat. Pembedaan ini penting agar kekayaan budaya Buru diperkenalkan secara jujur, tanpa menambahkan klaim yang belum memiliki dasar kuat.

Buku ini ditujukan bagi siapa pun yang ingin mengenal Buru melalui sehelai kain. Semoga setiap halaman menumbuhkan rasa hormat kepada masyarakat pemilik tradisi dan membuka ruang bagi pelestarian yang bermartabat.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Pendahuluan.....	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 Membaca Buru melalui Sehelai Kain	1
A. Menyibak Sejarah Sosial dan Budaya Pulau Buru	1
B. Kain Buru dalam Keluarga Besar Wastra Nusantara	4
C. Mengapa Identitas Kultural Bupolo Perlu Didokumentasikan	7
D. Cara Menjelajahi Buku Ini	9
BAB 2 Kain Tradisional dalam Kehidupan Pulau Buru	11
A. Akar Sejarah Kemunculan Kain Tradisional di Buru	11
B. Karakteristik Fisik dan Visual Kain Buru	14
C. Evolusi Bentuk dan Fungsi dari Masa ke Masa	16
D. Persebaran Geografis Sentra Kain di Pulau Buru	18
BAB 3 Warisan Kain Khas Bupolo.....	21
A. Konsep “Warisan” dalam Kosmologi Masyarakat Bupolo.....	21
B. Kain Khas Bupolo sebagai Penanda Strata Sosial.....	23

C. Transmisi Pengetahuan Antargenerasi	25
D. Pergeseran Nilai Warisan di Era Kontemporer.....	28
BAB 4 Bahan, Benang, dan Jejak Perjumpaan.....	30
A. Dari Mana Bahan Kain Berasal.....	30
B. Memahami Pemintalan sebagai Pengetahuan Tekstil.....	32
C. Bahan, Tanah, dan Etika Merawat Kain	34
D. Benang Tradisional dan Pabrikan dalam Perubahan Zaman	37
BAB 5 Dari Benang Menjadi Kain	39
A. Mengenal Alat Tenun dalam Tradisi Tekstil Nusantara	39
B. Bagaimana Benang Menjadi Kain.....	41
C. Ritual, Pantangan, dan Kehormatan dalam Tradisi Tekstil	44
D. Adaptasi Teknik di Tengah Keterbatasan.....	46
BAB 6 Warna Alam dan Palet Bumi Bupolo.....	48
A. Membaca Potensi Warna dari Alam Buru	48
B. Teknik Ekstraksi Warna dan Fiksasi Tradisional.....	51
C. Makna Psikologis dan Kultural di Balik Warna Kain.....	53
D. Potensi Pengembangan Pewarna Alam Skala UMKM	55
BAB 7 Filosofi, Ragam Visual, dan Budaya Kain Buru	57
A. Membaca Pola dan Ragam Visual Kain Buru	57

B.	Makna Filosofis Motif: Relasi Manusia, Alam, dan Sang Pencipta.....	60
C.	Akulturasi Budaya dalam Perkembangan Motif Baru.....	62
D.	Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual atas Motif Tradisional	64
BAB 8 Cerita Kain dalam Kehidupan Masyarakat Buru		66
A.	Cerita Rakyat dan Mitos Penciptaan Kain Buru	66
B.	Kain dalam Ritual Siklus Hidup: Kelahiran, Pernikahan, Kematian	69
C.	Peran Kain dalam Resolusi Konflik Adat: Pela Gandong	71
D.	Memori Kolektif Masyarakat: Suara dari Para Penjaga Tradisi Sepuh.....	73
BAB 9 Kearifan Lokal di Balik Kain Buru		75
A.	Prinsip Keberlanjutan Alam dalam Tradisi Kain.....	75
B.	Etos Kerja dan Kesabaran Penjaga Tradisi	78
C.	Gotong Royong dalam Rantai Kehidupan Kain	80
D.	Sinkretisme Kepercayaan Lokal dan Agama Dominan pada Wastra.....	82
BAB 10 Perempuan Bupolo dalam Ekosistem Kain		85
A.	Perempuan Bupolo sebagai Penjaga Budaya dan Penopang Keluarga.....	85

B.	Kain sebagai Penopang Ekonomi Rumah Tangga	87
C.	Kesejahteraan dan Regenerasi Penjaga Tradisi	90
D.	Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama di Desa Adat.....	92
BAB 11 Kain Buru di Tengah Wastra Nusantara		94
A.	Persinggungan Jalur Rempah dan Jejak Perdagangan Tekstil di Maluku	94
B.	Komparasi Motif Buru dengan Tenun Maluku Lainnya: Tanimbar dan Tidore	96
C.	Ciri Khas Kain Buru di Tengah Wastra Indonesia	98
D.	Peluang Promosi Lintas Budaya di Tingkat Nasional.....	100
BAB 12 Kain Buru di Pasar dan Ruang Kolaborasi		103
A.	Membaca Peluang Pasar tanpa Kehilangan Martabat.....	103
B.	Menjaga Mutu dan Menghadirkan Kemasan yang Bercerita	105
C.	Pendampingan Usaha dan Kolaborasi yang Setara.....	108
D.	Mengenalkan Kain Buru melalui Ruang Digital	110
BAB 13 Kain Buru sebagai Warisan yang Hidup		112
A.	Memahami Warisan yang Hidup dalam Konteks Maluku.....	112
B.	Adaptasi Fungsi Kain Buru dalam Gaya Hidup Modern	114

C. Kain Buru dalam Ekspresi Seni Kontemporer: Tari, Teater, dan Fashion	116
D. Sinergi Masyarakat Adat dan Pemerintah Daerah	118
BAB 14 Menjaga Warisan Kain Buru.....	121
A. Mengenali Ancaman terhadap Kelestarian Kain Buru	121
B. Mengenalkan Kain Buru kepada Generasi Muda	123
C. Peran Aturan Daerah dalam Perlindungan Wastra	126
D. Mengarsipkan Kain Buru dengan Bantuan Teknologi	128
BAB 15 Merawat Warisan untuk Generasi Mendatang.....	130
A. Kain Buru dalam Jati Diri Indonesia	130
B. Kerja Bersama Menjaga Kain Buru.....	133
C. Membuka Jalan Menuju Pengakuan Lebih Luas	135
D. Harapan dari Tangan-Tangan Bupolo.....	137
Daftar Pustaka	140
Glosarium	144
Profil Penulis	147

BAB 1

MEMBACA BURU MELALUI SEHELAI KAIN

Sehelai kain dapat menjadi pintu masuk untuk membaca sejarah sebuah pulau. Di Buru, kain yang dikenakan di kepala mempertemukan martabat, ingatan keluarga, pergaulan antarpulau, dan cara masyarakat Bupolo memperkenalkan dirinya.

CATATAN — Buku ini membedakan asal bahan dengan identitas budaya. Sebagian bahan atau kain dapat datang dari luar Buru, sedangkan kekhasan Bupolo lahir dari cara pakai, makna, dan pengakuan sosial yang hidup di masyarakat.

A. Menyibak Sejarah Sosial dan Budaya Pulau Buru

Pulau Buru tidak dapat dibaca hanya sebagai ruang geografis yang terletak di gugus Maluku, sebab di dalamnya tersimpan lapisan sejarah sosial, ingatan adat, dan pengalaman kultural masyarakat yang panjang. Buru adalah ruang hidup tempat manusia, alam, bahasa, benda budaya, dan relasi sosial saling membentuk satu sama lain dalam rentang waktu yang tidak singkat. Dalam konteks itu,

BAB 2

KAIN TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN PULAU BURU

Kehidupan kain di Pulau Buru terbentuk dari perjumpaan antara benda, tubuh, dan kebiasaan sosial. Bab ini mengikuti perjalanan itu—dari akar sejarah dan ciri visual hingga perubahan fungsi serta persebarannya—agar pembaca melihat kain Buru sebagai tradisi yang tumbuh bersama masyarakatnya.

A. Akar Sejarah Kemunculan Kain Tradisional di Buru

Kain tradisional Pulau Buru layak dipahami sebagai hasil perjalanan sosial yang panjang, bukan sebagai benda yang muncul secara tiba-tiba dalam ruang budaya yang tertutup. Dalam kehidupan masyarakat Bupolo, kain tidak sekadar hadir sebagai pelengkap busana, tetapi menjadi penanda kedekatan manusia dengan adat, tanah, leluhur, dan kehormatan komunitas. Sejarah kemunculannya berkaitan dengan dinamika perjumpaan

BAB 3

WARISAN KAIN KHAS BUPOLO

Warisan tidak selalu berupa benda yang disimpan; ia juga hidup dalam ingatan, tata hormat, dan cara sebuah komunitas mengenali dirinya. Melalui kain kepala Bupolo, bab ini menelusuri bagaimana makna diturunkan, disesuaikan dengan zaman, dan dijaga agar tetap berada dalam kendali masyarakatnya.

A. Konsep “Warisan” dalam Kosmologi Masyarakat Bupolo

Konsep “warisan” dalam masyarakat Bupolo tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peninggalan benda yang diterima dari generasi sebelumnya. Warisan dalam pengertian budaya mencakup nilai, ingatan, tata hidup, hubungan dengan leluhur, serta cara masyarakat menjaga martabat dirinya melalui simbol-simbol yang diakui bersama. Kain khas Bupolo yang dikenakan di kepala menempati posisi penting karena ia hadir sebagai benda yang melekat pada tubuh sekaligus membawa tanda asal-usul sosial. Dalam kerangka ini, kain bukan hanya barang yang dipakai, tetapi

BAB 4

BAHAN, BENANG, DAN JEJAK PERJUMPAAN

Pembahasan tentang bahan dan benang dalam bab ini memberi konteks pengetahuan tekstil bagi pembaca. Bukti tentang produksi serat dan pemintalan lokal masih memerlukan pendokumentasian yang lebih kuat, sehingga uraian berikut tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa seluruh proses berlangsung di Pulau Buru.

A. Dari Mana Bahan Kain Berasal

Sumber material dalam tradisi kain tidak selalu harus dimaknai sebagai tempat tumbuhnya kapas, asal serat, atau lokasi pembuatan benang secara teknis. Dalam kajian budaya, material dapat memperoleh makna baru ketika dipindahkan dari satu wilayah ke wilayah lain dan diterima dalam tata kehidupan masyarakat setempat. Karena itu, kapas, benang, atau kain yang datang dari Jawa dapat menjadi bagian dari narasi Buru ketika masyarakat Bupolo menggunakannya sebagai penutup kepala yang memuat nilai martabat, adat, dan pengenalan diri. Pemahaman seperti ini

BAB 5

DARI BENANG MENJADI KAIN

Penenunan dijelaskan sebagai bagian dari pengetahuan tekstil Nusantara dan sebagai konteks untuk memahami bagaimana kain terbentuk. Kekhasan kain Buru tetap diletakkan pada tata pakai, makna, dan penerimaannya dalam kehidupan masyarakat Bupolo.

A. Mengenal Alat Tenun dalam Tradisi Tekstil Nusantara

Pembahasan tentang alat tenun dalam konteks kain khas Buru harus dimulai dengan sikap akademik yang hati-hati, karena tidak semua tahap teknis produksi kain selalu berlangsung langsung di Pulau Buru. Sebagian kain, benang, atau unsur tekstil dapat didatangkan dari Jawa, lalu dipakai, dibentuk, dan diberi makna dalam tradisi kepala masyarakat Bupolo. Namun, pemahaman tentang anatomi alat tenun tetap penting karena ia menjelaskan bagaimana suatu kain lahir dari hubungan antara serat, benang, alat, tubuh perajin, dan keterampilan tangan. Dengan memahami alat tenun, pembaca dapat melihat bahwa kain bukan sekadar benda

BAB 6

WARNA ALAM DAN PALET BUMI BUPOLO

Alam Buru membuka kemungkinan untuk mengenal warna dari tumbuhan, tanah, dan bahan hayati. Kemungkinan itu perlu dibedakan dari praktik yang sudah terdokumentasi, agar pembaca memperoleh gambaran yang menarik sekaligus jujur.

A. Membaca Potensi Warna dari Alam Buru

Sebagian unsur kain, termasuk material tekstil dan kemungkinan proses pewarnaannya, dapat didatangkan dari Jawa, lalu memperoleh kedudukan khas ketika dipakai di kepala masyarakat Bupolo. Karena itu, pembahasan flora Buru tidak boleh dipakai untuk mengklaim asal seluruh pewarna secara mutlak, tetapi untuk membuka kemungkinan bahwa alam Buru menyediakan inspirasi warna, pengetahuan ekologis, dan dasar pengembangan identitas visual lokal. Dalam posisi ini, warna menjadi jembatan antara bahan yang mungkin datang dari luar,

BAB 7

FILOSOFI, RAGAM VISUAL, DAN BUDAYA KAIN BURU

Ragam visual kain Buru mengajak mata membaca lebih dari sekadar hiasan. Garis, warna, dan cara pemakaian dapat menyimpan jejak hubungan dengan alam, leluhur, serta pengalaman antarpulau, meski setiap tafsir tetap perlu dikembalikan kepada pengetahuan masyarakat Bupolo.

A. Membaca Pola dan Ragam Visual Kain Buru

Motif pada kain khas Buru dapat dibaca sebagai bahasa visual yang menyimpan keteraturan, ingatan, dan cara masyarakat Bupolo memperkenalkan dirinya kepada dunia luar. Dalam konteks kain yang dipakai di kepala, motif tidak hanya berfungsi sebagai penghias permukaan, tetapi juga sebagai penanda identitas yang terlihat langsung pada tubuh pemakainya. Karena sebagian unsur kain, teknik, atau bahan dapat datang dari luar Buru, termasuk dari Jawa,

BAB 8

CERITA KAIN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BURU

Kain memperoleh daya hidup ketika hadir dalam cerita, peristiwa keluarga, dan ingatan orang-orang yang memakainya. Bab ini mengikuti jejak kisah tersebut secara hati-hati, dengan membedakan cerita yang telah terdokumentasi dari ruang pengetahuan lisan yang masih perlu digali bersama para tetua.

A. Cerita Rakyat dan Mitos Penciptaan Kain Buru

Dalam konteks masyarakat Bupolo, cerita tentang kain tidak layak dipahami hanya sebagai kisah asal-usul benda, tetapi sebagai cara komunitas menyusun ingatan tentang tanah, leluhur, martabat, dan tanda pengenalan diri. Kain yang dipakai di kepala memperoleh kekuatan naratif karena ia hadir pada bagian tubuh yang paling mudah terlihat dan paling dekat dengan simbol kehormatan. Meskipun sebagian unsur bahan, teknik, atau kain

BAB 9

KEARIFAN LOKAL DI BALIK KAIN BURU

Di balik sehelai kain terdapat nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan sesamanya. Kearifan lokal Buru tampak dalam semangat kebersamaan, penghormatan terhadap sumber daya, serta kemampuan menempatkan unsur baru ke dalam tata budaya tanpa kehilangan martabat Bupolo.

A. Prinsip Keberlanjutan Alam dalam Tradisi Kain

Kearifan lokal dalam kain tradisional Buru tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat Bupolo memahami hubungan antara manusia, tanah, hutan, air, dan benda budaya. Kain yang dipakai di kepala tidak hanya menjadi penanda identitas visual, tetapi juga menjadi pengingat bahwa martabat manusia selalu bertaut dengan ruang hidup yang menopangnya. Dalam konteks ini, prinsip keberlanjutan alam atau sustainability tidak layak dipahami sebagai istilah modern yang datang dari luar, karena masyarakat adat telah lama mengenal prinsip tidak mengambil

PEREMPUAN BUPOLO DALAM EKOSISTEM KAIN

Perempuan Bupolo hadir dalam ekosistem kain melalui banyak peran: memilih, menyimpan, menata, mengenakan, menjelaskan, menjual, dan mewariskan pengetahuan. Peran tersebut tidak dibatasi pada kegiatan menenun, terutama ketika sebagian bahan atau kain diperoleh melalui jaringan perdagangan dari luar Buru.

A. Perempuan Bupolo sebagai Penjaga Budaya dan Penopang Keluarga

Perempuan Bupolo dalam konteks kain khas Buru dapat dibaca bukan hanya sebagai pelaku kerja domestik, tetapi sebagai penjaga simbol, pengatur memori, penghubung generasi, dan penopang kehidupan keluarga. Walaupun sebagian bahan, kain, atau teknik dapat didatangkan dari Jawa, perempuan Bupolo tetap memiliki peran penting dalam memberi makna lokal melalui cara memilih, melipat, menyimpan, mengenakan, menjual, dan menjelaskan kain yang dipakai di kepala. Dengan posisi itu,

KAIN BURU DI TENGAH WASTRA NUSANTARA

Wastra Nusantara adalah peta perjumpaan yang luas, dan kain Buru menempati salah satu jalurnya. Dengan melihat hubungan Maluku, Jawa, serta daerah penghasil kain lainnya, bab ini menunjukkan bahwa keunikan Buru terutama tumbuh dari tata pakai dan makna sosial yang dibangun masyarakat.

A. Persinggungan Jalur Rempah dan Jejak Perdagangan Tekstil di Maluku

Maluku tidak dapat dibaca hanya sebagai gugusan pulau penghasil rempah, sebab wilayah ini sejak lama menjadi ruang perjumpaan manusia, barang, bahasa, kuasa, dan budaya. Jalur rempah menghadirkan arus perdagangan yang menghubungkan Maluku dengan berbagai wilayah Nusantara dan dunia luar. Dalam arus itu, tekstil ikut bergerak sebagai barang dagang, tanda status, hadiah, alat pertukaran, dan unsur busana yang kemudian diolah kembali oleh masyarakat lokal. Kain khas Buru dapat ditempatkan

BAB 12

KAIN BURU DI PASAR DAN RUANG KOLABORASI

Pasar dapat memperluas pengenalan kain Buru, tetapi juga dapat mengaburkan maknanya bila cerita budaya dipisahkan dari produk. Bab ini membahas peluang usaha dan kolaborasi dengan satu pijakan: masyarakat Bupolo harus tetap menjadi pusat narasi, keputusan, dan pembagian manfaat.

A. Membaca Peluang Pasar tanpa Kehilangan Martabat

Pemetaan potensi pasar kain khas Buru harus dimulai dari pemahaman bahwa kain ini bukan hanya produk tekstil, melainkan simbol identitas Bupolo yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi. Kain yang dipakai di kepala memperoleh kekhasan karena hadir dalam tubuh, acara adat, penyambutan, festival, ruang pemerintahan, dan peristiwa sosial yang memperlihatkan martabat masyarakat Buru. Karena sebagian bahan atau kain dapat

KAIN BURU SEBAGAI WARISAN YANG HIDUP

Warisan yang hidup bergerak bersama orang-orang yang merawatnya. Kain Buru dapat memasuki sekolah, panggung seni, ruang digital, dan gaya hidup masa kini selama perubahan itu tetap menghormati tata pakai, nama Bupolo, serta pengetahuan yang tumbuh di komunitas.

A. Memahami Warisan yang Hidup dalam Konteks Maluku

Kain khas Buru dapat ditempatkan sebagai warisan living heritage karena ia tidak hanya hidup sebagai benda tekstil, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus dikenakan, dijelaskan, diingat, dan dimaknai oleh masyarakat Bupolo. Warisan yang hidup berbeda dari warisan yang hanya disimpan dalam lemari, museum, atau arsip foto, sebab nilainya muncul ketika masyarakat masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan peristiwa penting. Dalam konteks Buru, kain yang dipakai di kepala memperoleh makna melalui tubuh pemakai, tata adat, ruang keluarga, penyambutan tamu, acara pemerintahan, serta ekspresi

MENJAGA WARISAN KAIN BURU

Pelestarian dimulai dengan mengenali apa yang benar-benar terancam: bukan hanya keberadaan kain, melainkan juga pengetahuan tentang cara memakai, menjelaskan, dan mewariskannya. Bab ini mengajak keluarga, sekolah, lembaga adat, pemerintah, serta pelaku usaha berbagi peran secara nyata.

A. Mengenali Ancaman terhadap Kelestarian Kain Buru

Ancaman kepunahan wastra Buru tidak selalu tampak dalam bentuk hilangnya kain secara fisik, karena bahaya paling serius justru sering muncul ketika makna kain mulai tidak dipahami oleh generasi penerus. Kain kepala khas Buru dapat tetap terlihat dalam acara resmi, festival, atau foto promosi, tetapi kehilangan kedalaman apabila orang tidak lagi mengetahui alasan pemakaiannya, cara mengikatnya, hubungan dengan Bupolo, dan nilai kehormatan yang melekat pada kepala. Dalam kondisi seperti ini, kain masih hadir sebagai gambar, tetapi tidak lagi hidup sebagai

MERAWAT WARISAN UNTUK GENERASI MENDATANG

Perjalanan buku ini bermuara pada satu gagasan sederhana: kain Buru akan tetap berarti selama masyarakatnya memiliki ruang untuk memakai, menafsirkan, dan mewariskannya. Bab terakhir ini merangkai harapan dan kemungkinan kerja bersama dalam alur yang reflektif dan terbuka.

A. Kain Buru dalam Jati Diri Indonesia

Kain Buru dalam keseluruhan perjalanan budaya ini tidak dapat dibaca hanya sebagai kain yang dikenakan di kepala, sebab ia telah bergerak menjadi tanda tentang bagaimana masyarakat Bupolo mengenali dirinya di hadapan sejarah, alam, adat, dan bangsa. Sehelai kain yang tampak sederhana dapat menyimpan perjalanan panjang perjumpaan antarpulau, hubungan keluarga, etika kehormatan, serta cara masyarakat menjaga martabat dalam ruang sosial. Sebagian unsur bahan atau kain dapat didatangkan

Daftar Pustaka

- Adom, D. (2024). Asante Kente: A home craft and a cultural repository of the place identity history of the Asantes. *SAGE Open*, 14(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440231224780>
- Antara News Ambon. (2020, September 20). Dirjen Kemendikbud: Jalur Rempah narasi sejarah penting yang terabaikan. Antara News Ambon. <https://ambon.antaranews.com/berita/86749/dirjen-kemendikbud-jalur-rempah-narasi-sejarah-penting-yang-terabaikan>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru. (2025). Kabupaten Buru dalam angka 2025. BPS Kabupaten Buru.
<https://burukab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8beb3751c95efaf703ace4a3/buru-regency-in-figures-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2025). Provinsi Maluku dalam angka 2025. BPS Provinsi Maluku.
<https://maluku.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/9af48f1a315478ca53a81ff3/provinsi-maluku-dalam-angka-2025.html>
- Çavuş, A., & Kırmacı, E. (2025). The examination of ehram fabric as intangible cultural heritage and a touristic product. *Social Sciences*

- & Humanities Open, 12, 102185.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102185>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (n.d.). K.I. Komunal. Kementerian Hukum Republik Indonesia.
<https://www.dgip.go.id/menu-utama/ki-komunal/syarat-prosedur>
- Lemi, L. D. M. (2024). Commemorative textiles: An African narrative of identity and power. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 537. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03051-z>
- Matakena, F., Frans, J. F., & Rumlus, C. O. (2023). Geba dalam kehidupan orang Buru. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol6issue1page53-61>
- Pizzicato, B., Pacifico, S., Cayuela, D., Mijas, G., & Riba-Moliner, M. (2023). Advancements in sustainable natural dyes for textile applications: A review. *Molecules*, 28(16), 5954. <https://doi.org/10.3390/molecules28165954>
- Pranta, A. D., & Rahaman, M. T. (2024). Extraction of eco-friendly natural dyes and biomordants for textile coloration: A critical review. *Nano-Structures & Nano-Objects*, 39, 101243. <https://doi.org/10.1016/j.nanoso.2024.101243>
- Sialana, F. (2016). Socio cultural phenomenon and citizenship rights of indigenous communities in remote island Buru. In *Proceedings of*

the 2015 International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education. Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/icieve-15.2016.21>

Sulolipu, A. A., Soetjipto, B. E., Wahyono, H., & Haryono, A. (2022). Silk weaving business sustainability as a cultural heritage of Indonesia: A case study in Wajo Regency, South Sulawesi. *Industria Textila*, 73(2), 184–190.
<https://doi.org/10.35530/IT.073.02.202056>

UNESCO. (2022). Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. UNESCO.
<https://ich.unesco.org/en/basic-texts-00503>

UNESCO. (n.d.). Involvement of communities, groups and individuals. Intangible Cultural Heritage.
<https://ich.unesco.org/en/involvement-of-communities-00033>

United Nations Industrial Development Organization. (2025, September 12). From fiber to future: Empowering women through sustainable weaving in Indonesia. UNIDO.
<https://www.unido.org/stories/fiber-future-empowering-women-through-sustainable-weaving>

Vogele, J., & Oetj, J. O. (2025). ‘She understands the weaving dance’: Textiles, values, and profitability. *Business & Society*, 64(8), 1486–1519. <https://doi.org/10.1177/00076503251338740>

- Waemese, S., Suhardi, U., & Patera, A. A. K. (2022). Lastare sebagai simbol komunikasi dalam budaya masyarakat adat Pulau Buru. *Jurnal Pasupati*, 9(1), 40–62. <https://doi.org/10.37428/pasupati.v9i1.260>
- World Intellectual Property Organization. (n.d.). Traditional cultural expressions. WIPO. <https://www.wipo.int/en/web/traditional-knowledge/traditional-cultural-expressions/index>
- World Intellectual Property Organization. (2023). Documentation of traditional knowledge and traditional cultural expressions. WIPO. <https://doi.org/10.34667/tind.47905>

GLOSARIUM

B

Budaya material : Cara memahami hubungan antara benda, manusia, nilai, dan kehidupan sosial.

Bupolo : Sebutan identitas kultural yang digunakan untuk membaca hubungan masyarakat Buru dengan tanah, adat, ingatan, dan kehidupan sosialnya.

K

Katalog digital : Arsip terstruktur yang menyimpan foto, keterangan, cerita, dan informasi penting dalam bentuk digital.

Kekayaan intelektual komunal : Pengetahuan atau ekspresi budaya yang dimiliki dan dijaga bersama oleh suatu komunitas.

KUB : Kelompok Usaha Bersama yang menjadi ruang kerja kolektif bagi masyarakat atau pelaku usaha lokal.

M

Mordan : Bahan yang membantu warna melekat lebih kuat pada serat kain.

P

Pemintalan : Proses mengolah serat menjadi benang sebelum digunakan dalam pembuatan kain.

U

UMKM : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

W

Warisan yang hidup : Warisan budaya yang terus dipakai, dipahami, diwariskan, dan disesuaikan oleh komunitasnya.

Wastra : Kain tradisional yang memiliki nilai budaya, fungsi sosial, dan identitas bagi masyarakat pemilikinya.

Profil Penulis



Firman Gazali Djunaedi, S.E., M.Si., ERMCP., QRMP. lahir di Ambon pada 7 April 1987. Ia menempuh pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) di Universitas Pattimura dan menyelesaikan pendidikan tingginya pada tahun 2013. Latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan manajemen menjadi fondasi bagi kiprahnya sebagai akademisi, praktisi bisnis,

pendamping usaha, serta pegiat seni dan budaya.

Selain menjalankan profesi sebagai akademisi, Firman aktif sebagai praktisi bisnis di bidang minyak atsiri (essential oil). Ia juga memiliki pengalaman dalam berbagai program pengembangan kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat. Pada tahun 2019–2022, ia dipercaya sebagai Mentor Pendamping UMKM dalam Program Inkubator Bank Indonesia Perwakilan Provinsi Maluku. Ia juga terlibat sebagai pendamping Program Kecakapan Wirausaha (PKW) pada tahun 2022 serta menjadi fasilitator Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) selama periode 2019–2025.

Kompetensinya dalam bidang profesional diperkuat melalui berbagai sertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Ia

juga memiliki sertifikasi Enterprise Risk Management Certified Professional (ERMCP) dan Qualified Risk Management Professional (QRMP), yang menunjukkan kompetensinya dalam penerapan dan pengelolaan manajemen risiko di lingkungan organisasi maupun dunia usaha.

Saat ini, Firman Gazali Djunaidi mengabdikan diri sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Iqra Buru. Bidang keilmuan yang diampunya meliputi Kewirausahaan, Manajemen Pemasaran, Manajemen Operasional, dan Metodologi Penelitian. Di samping melaksanakan pendidikan dan pengajaran, ia aktif dalam kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pendampingan UMKM, serta pengembangan dan pelestarian seni budaya. Perhatian besarnya terhadap warisan budaya Maluku diwujudkan melalui berbagai kegiatan dokumentasi, pengembangan, dan revitalisasi budaya lokal, khususnya warisan budaya masyarakat di Pulau Buru.

LESTARI

Kain Khas Buru dan Jejak Identitas Budaya

Lestari: Kain Khas Buru dan Jejak Identitas Budaya mengulas kain khas Buru sebagai warisan budaya yang menyimpan sejarah, martabat, dan identitas masyarakat Bupolo. Kain ini tidak hanya dipandang sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol adat, ingatan sosial, dan kebanggaan lokal. Melalui sejarah, motif, warna, dan tradisi pemakaiannya, pembaca diajak mengenal Pulau Buru dari sisi budaya yang kaya dan bermakna.

Buku ini juga membahas peran perempuan penenun, kearifan lokal, peluang ekonomi kreatif, serta upaya pelestarian kain Buru di masa depan. Dengan bahasa yang hangat dan mudah dipahami, buku ini menjadi bacaan menarik bagi siapa pun yang mencintai wastra Nusantara. Setiap halamannya mengajak pembaca ikut menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan dikenal lebih luas.

Tentang Penulis



Firman Gazali Djunaedi, S.E., M.Si., ERMCP, QRMP, lahir di Ambon pada 7 April 1987. Ia merupakan dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Iqra Buru yang mengampu bidang kewirausahaan, manajemen, dan metodologi penelitian. Selain aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, ia juga berpengalaman sebagai praktisi *essential oil*, pendamping UMKM, serta pegiat seni dan budaya di Maluku. Kompetensinya diperkuat melalui sertifikasi BNSP, ERMCP, dan QRMP.



PENERBIT INDONESIA IMAJI

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

• @indonesiaimaji
• indonesiaimaji.com

ISBN 978-634-7863-19-8



9

786347

833198